

## Hubungan Pengetahuan, Konsumsi Jajanan Cepat Saji terhadap Kejadian Tonsilitis pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh

### *The Relationship Between Knowledge, Fast Food Snack Consumption to the Incidence of Tonsillitis in Elementary School Children in the Working Area of Batoh Health Center Banda Aceh City*

<sup>1</sup>T.M. Rafsanjani, <sup>2</sup>Cut Siti Fatimah, <sup>3</sup>Riski Muhammad\*, <sup>4</sup>Burhanuddin Syam, <sup>5</sup>Hairil Akbar  
<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah  
<sup>5</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika  
\*Korespondensi Penulis: [riski.muhammad@serambimekkah.ac.id](mailto:riski.muhammad@serambimekkah.ac.id)

#### Abstrak

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti dengan mewawancarai 2 orang petugas kesehatan dan 1 orang pasien tonsilitis ditemukan bahwa tonsilitis paling banyak diderita oleh anak – anak usia sekolah dasar dengan jumlah kasus sebanyak 708 kasus. Tingginya kasus tonsilitis di wilayah kerja Puskesmas Batoh disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan, kebiasaan konsumsi jajanan cepat saji, hygiene mulut yang buruk dan kebiasaan konsumsi minuman dingin. Tonsilitis dapat menyebabkan sulit bernapas, berat badan menurun, pola tidur tidak teratur, dan menurunnya prestasi belajar di sekolah. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, konsumsi jajanan cepat saji terhadap kejadian tonsilitis pada anak usia sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Batoh. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif observasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah anak usia 6 – 12 tahun yang menderita tonsilitis sebanyak 708 orang. Jumlah sampel pada penelitian ini ialah 88 sampel. Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2021. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan konsumsi jajanan cepat saji ( $p\text{-value} = 0.004$  dan tidak ada hubungan antara pengetahuan ( $p\text{-value} = 0,326$ ) dengan kejadian tonsilitis pada anak usia Sekolah Dasar. Disarankan bagi pihak puskesmas agar dapat melakukan penyuluhan kesehatan di instansi pendidikan dasar dalam upaya mencegah dan menangani jumlah kasus tonsilitis di wilayah kerja Puskesmas Batoh khususnya tentang konsumsi jajanan cepat saji.

**Kata Kunci :** Hygiene Mulut; Jajanan; Minuman Dingin; Tonsilitis

#### Abstract

Based on studies preliminary researcher with interviewed 2 officers health and 1 patient tonsillitis found that most tonsillitis \_suffered by children \_ \_ age elementary school with total case as many as 708 cases. Height case tonsillitis in the region work Public health center bath caused by a number of factor among them knowledge , habits consumption snacks fast serving , poor oral hygiene and habit consumption drink cold . Tonsillitis could cause difficult breathe , heavy body decreasing , pattern sleep no regular , and decline achievement study at school . Aim from study this is for knowing connection knowledge , consumption snacks fast serve to incident tonsillitis on child age school base in the region work Public health center bath . Type study this that is study descriptive observational with use approach cross sectional. Population on study this is child aged 6-12 years who suffer tonsillitis as many as 708 people. Amount sample on study this is 88 samples . Technique sampling used \_ is simple random sampling . Study done on month June 2021. Obtained data analyzed in a manner univariate and bivariate. Results study show that there is connection Among habit consumption snacks fast serving (  $p\text{-value} = 0.004$  and no there is connection Among knowledge ( $p\text{-value} = 0.326$  ) ) with incident tonsillitis on child age School Basic . Recommended for party health center so you can do counseling health in institutions education base in effort prevent and handle total case tonsillitis in the region work Public health center bath specifically about consumption snacks fast serve .

**Keywords :** Oral Hygiene; Snacks; Beverages Cold; Tonsillitis

## PENDAHULUAN

Tonsilitis adalah peradangan tonsil palatina yang disebabkan oleh infeksi pada bagian cincin *waldeyer* (1). Cincin waldeyer terdiri dari susunan kelenjar limfe yang terdapat pada bagian dalam rongga mulut yaitu tonsil faringael (adenoid), tonsil palatine (faucial), tonsil linguan (tonsil pangkal lidah) dan tonsil tuba (tonsil dilateral dinding faring) (2).

Infeksi ini disebabkan oleh mikroorganisme berupa virus, jamur dan bakteri yang masuk melalui aerogen atau *foodborn*. Tonsilitis sering menyerang anak pada usia 2 tahun dan orang tua pada usia dibawah 40 tahun. Tonsilitis dapat diklasifikasikan menjadi dua tipe yang berbeda yaitu berdasarkan lama keluhan yaitu tonsilitis akut dan kronis (3).

*World Health Organization* (WHO) memperkirakan 287.000 anak dibawah 15 tahun menjalani tonsilektomi (operasi tonsil), dengan atau tidak adanya adenoidektomi yaitu sebanyak 248.000 anak (86,4 %) menjalani tonsil adenoidektomi dan 39.000 lainnya (13,6%) menjalani tonsilektomi saja (4). Berdasarkan data epidemiologi penyakit THT di tujuh provinsi Indonesia, prevalensi tonsilitis kronik sebesar 3,8% tertinggi setelah nasofaringitis akut sebesar 4,6% (5).

Anak – anak dengan rentan usia 6 – 12 tahun akan lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah dan diluar rumah serta cenderung sering mengonsumsi makanan ringan, jajanan cepat saji (*fast food*) yang mengandung bahan pengawet, bahan pewarna buatan, dan pemanis buatan serta minuman dingin yang dapat menginfeksi tonsil. Selain itu, fungsi imunologi tonsil akan mengalami peningkatan dan penurunan yang sangat drastis karena pada usia 6 – 12 tahun tonsil mulai mengalami involusi pada saat pubertas sehingga produksi antibodi berkurang yang membuat bagian tonsil lebih rentan terhadap infeksi (6).

Penyakit tonsilitis tidak hanya berdampak pada tingkat status kesehatan penderitanya, namun juga berdampak pada beberapa aspek diantaranya aspek sosial, psikologis, dan minat belajar. Hal ini dapat disebabkan karena adanya rasa mengganjal di tenggorokan yang mengganggu sistem pernapasan sehingga menurunkan kualitas hidup anak (7).

Kejadian tonsilitis di wilayah Kota Banda Aceh tidak tercatat secara lengkap, namun dapat dipastikan bahwa pasien yang mengalami gejala tonsilitis yang memerlukan penanganan lebih lanjut paling banyak dirujuk ke Rumah Sakit Meuraxa (8).

Kondisi sulit menelan pada pasien tonsilitis mempengaruhi status kecukupan gizi. Pada kasus tonsilitis kronis penderitanya akan mengalami ketidak cukupan asupan gizi dan perubahan pola tidur akibat besar tonsil yang abnormal sehingga menyebabkan sumbatan jalan pernapasan. Penderita tonsilitis kronis yang telah melakukan tonsilektomi, mereka akan mengalami kondisi dimana sistem imun akan menurun karena tonsil yang berperan sebagai salah sistem imun utama telah diangkat sehingga tubuh akan mudah terserang penyakit dibandingkan dengan penderita tonsilitis lainnya (9).

Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti dari Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh terdapat kasus tonsilitis pada tahun 2018 sebanyak 64 orang (3,44%), kemudian di tahun 2019 sebanyak 1092 orang (58,58%), dan di tahun 2020 sebanyak 708 orang (37,98%). Selain itu, kasus penyakit tonsilitis ini termasuk ke dalam daftar 10 penyakit terbanyak selama 3 tahun berturut – turut di Puskesmas Batoh (10).

Tonsilitis paling sering terjadi pada anak–anak, hal ini dikarenakan oleh kebiasaan mengonsumsi jajanan dan minuman dingin (11). Tonsilitis dapat dicegah dengan tidak mengonsumsi makanan berminyak, makanan pedas, dan mengonsumsi minuman dingin sehingga dapat mengurangi risiko pembengkakan pada bagian tonsil (12).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara dengan dua orang petugas Puskesmas Batoh dan satu orang pasien. Diperoleh informasi bahwa anak – anak yang gemar mengonsumsi jajanan cepat saji seperti gorengan dan makanan pedas, makanan yang mengandung penyedap rasa, pewarna serta pengawet yang dijual di sekitaran sekolah dan rumah. Hal tersebut didukung dengan lokasi penelitian yang dekat dengan warung atau tempat yang menyediakan jajanan cepat saji dan daya beli akan jajanan tersebut yang tinggi sehingga meningkatkan risiko terjadinya penyakit tonsilitis pada anak yang lebih besar.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik melakukan kajian dan meneliti lebih lanjut tentang “hubungan pengetahuan dan konsumsi jananan cepat saji terhadap kejadian tonsilitis pada anak Sekolah Dasar di wilayah kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh”.

## METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional untuk melihat hubungan antara pengetahuan, kebiasaan konsumsi jajanan cepat saji, hygiene mulut dan kebiasaan konsumsi minuman dingin dengan kejadian tonsilitis pada anak usia 6 – 12 tahun. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Batoh mulai tanggal 2 – 29 Juli 2021.

Populasi penelitian ini ialah seluruh anak usia 6-12 tahun yang menderita tonsilitis sebanyak 708 orang. Sampel penelitian sebanyak 88 sampel yang diambil menggunakan rumus *slovin*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan mempertimbangkan kriteria inklusi yaitu: 1) Penderita tonsilitis, 2) Bersedia menjadi responden, 3) Berusia 6 – 12 tahun, 4) Berkunjung ke puskesmas Batoh, dan 5) Berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Batoh dan eksklusi yaitu menolak untuk menjadi responden.

Instrumen yang dipakai ialah berupa kuisioner dengan metode wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0.

## HASIL

Hasil univariat pada penelitian ini ialah dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase baik variabel bebas (pengetahuan dan kebiasaan konsumsi jajanan) dan variabel terikat (kejadian tonsilitis pada anak Sekolah Dasar) yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan dan konsumsi jajanan cepat saji terhadap kejadian tonsilitis pada anak Sekolah Dasar dapat dilihat bahwa, dari 88 responden ternyata sebanyak 59,1% menderita tonsilitis akut, sebanyak 40,9% menderita tonsilitis kronis, berpengetahuan baik 40,9% berpengetahuan kurang baik, 52,3% sering mengonsumsi jajanan cepat saji, 48,9% kurang baik sebagaimana tercantum pada tabel Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
<b>Dependen</b>			
Kejadian Tonsilitis	Kronis	36	40,9
	Akut	52	59,1
<b>Total</b>		<b>88</b>	<b>100</b>
<b>Independen</b>			
Pengetahuan	Baik	52	59,1
	Kurang Baik	36	40,9
<b>Total</b>		<b>88</b>	<b>100</b>
Konsumsi Jajanan Cepat Saji	Sering	46	52,3
	Jarang	42	47,4
<b>Total</b>		<b>88</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (diolah) Tahun 2021

Hasil analisis bivariat diketahui dari 88 responden dengan pengetahuan kurang baik terhadap kejadian tonsilitis pada anak Sekolah Dasar adalah kronis sebanyak 14,7% dan 21,3% akut. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,326$  ( $p > 0,05$ ). Kebiasaan konsumsi jajanan cepat saji sering terhadap kejadian tonsilitis pada anak Sekolah Dasar adalah kronis sebanyak 72,2% dan 38,5% akut. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,004$  ( $p < 0,05$ ) sebagaimana tercantum pada tabel Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Kategori	Kejadian Tonsilitis Pada Anak Sekolah Dasar				P - value	$\alpha$
		Akut		Kronis			
		f	%	f	%		
Pengetahuan	Baik	28	30,7	24	21,3	0,326	0,05
	Kurang baik	24	21,3	12	14,7		
<b>Total</b>		<b>52</b>	<b>100</b>	<b>36</b>	<b>100</b>		

Konsumsi jajanan cepat saji	Sering	20	38,5	26	72,2	0,004	0,05
	Jarang	32	61,5	10	27,8		
<b>Total</b>		<b>52</b>	<b>100</b>	<b>36</b>	<b>100</b>		

Sumber : Data Primer (diolah) Tahun 2021

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian tentang pengetahuan dengan kejadian tonsilitis, dengan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian tonsilitis pada anak usia sekolah dasar. Meskipun anak – anak memiliki pengetahuan yang cukup terkait tonsilitis namun mereka miliki pola makan yang buruk seperti mengonsumsi minuman dingin yang dijual dipinggir jalan yang kemungkinan besar air yang digunakan tidak dimasak terlebih dahulu sehingga dapat menyebabkan terjadinya tonsilitis (13).

Kejadian tonsilitis kronik pada anak umumnya dapat mempengaruhi prestasi belajar mereka. Tonsilitis juga dapat menyebabkan gangguan tidur pada anak yang disebabkan oleh tertutupnya saluran pernapasan akibat besarnya tonsilitis yang telah terinfeksi (14).

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2017) mengatakan bahwa faktor lain yang mempengaruhi kejadian tonsil ialah usia, kebiasaan makan, iklim, dan lingkungan. Pada usia 5 – 12 tahun bagian tonsil pada anak cenderung mengalami perubahan ukuran secara terus menerus sehingga meningkatkan kerentanan akan terinfeksi kuman patogen. Kebiasaan makan dan lingkungan yang buruk akan meningkatkan resiko 2 kali lipat untuk terkena tonsilitis dibandingkan kondisi normal.

Pada dasarnya tonsil mengalami periode pertumbuhan yang kemudian akan menyusut kembali pada usia anak 9 – 10 tahun. pembesaran tonsil merupakan reaksi pertahanan bila terjadi infeksi (13).

Anak usia sekolah dasar pada rentan 6 – 12 tahun cenderung belum memahami cara menjaga kesehatan mereka. Hal ini dapat terjadi karena rendahnya pengetahuan yang dimiliki dan kurangnya pemahaman yang diberikan oleh orang tua ataupun tenaga pendidik (12).

Rendahnya pengetahuan anak menyebabkan kurangnya perhatian anak tentang menjalankan pola makan yang sehat dan lebih cenderung melakukan hal yang dapat memicu terjadinya peradangan pada tonsil seperti kebiasaan anak mengonsumsi makanan yang ada dipinggir jalan, mengandung pengawet, penyedap dan perasa, makanan dan minuman instan, serta tidak menjaga (Wahyuni, 2017).

Peneliti berasumsi bahwa rendahnya pengetahuan anak usia sekolah terkait penyakit tonsilitis yang menimbulkan rasa acuh dalam mengurangi resiko terjadinya penyakit tersebut.

### Konsumsi Jajanan Cepat Saji

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang hubungan pola makan dengan kejadian tonsilitis dengan bahwa pola makan mempunyai pengaruh terhadap kejadian tonsilitis pada pasien penderita tonsilitis. Pasien lebih sering mengonsumsi makanan cepat saji yang apabila dikonsumsi terus menerus maka akan meningkatkan resiko terkena tonsilitis yang dikarenakan paparan bahan penyedap, perasa dan pengawet makan yang berlebih dan menumpuk di rongga mulut sehingga menurunkan kualitas tonsil dalam memproduksi antibody bagi kuman patogen yang masuk melalui *foodborn* (11).

Anak – anak usia 5 – 18 tahun memiliki pola diet yang kurang sehat seperti gemar mengonsumsi makanan manis dan lebih senang mengonsumsi jajanan dari luar rumah. Faktor lain yang mempengaruhi kejadian tonsilitis di Poliklinik THT RSUD Karawang tahun 2015 ialah riwayat ISPA yang dapat disebabkan oleh rangsangan menahun oleh makanan tertentu dan asap rokok, cuaca, pengobatan yang tidak memadai dan tidak tuntas (15)(21).

Makanan atau jajanan yang mengandung bahan pengawet, penyedap dan pewarna buatan dapat memicu terjadinya infeksi pada rongga mulut sehingga menyebabkan peradangan pada bagian tonsil palatine. Makanan tidak sehat adalah makanan yang telah terkontaminasi oleh lingkungan yang tidak bersih, berdekatan dengan tempat pembuangan sampah, yang banyak dihinggapi lalat dan terkontaminasi oleh tangan yang belum dicuci(19).

Makanan tidak sehat termasuk makanan yang mengandung minyak, terutama pada penggunaan minyak yang berulang yang dapat menyebabkan rasa gatal pada tenggorokan. Makanan yang mengandung penyedap dan pewarna apabila digunakan secara berlebihan dapat mengganggu kesehatan seperti gejala rasa gatal atau sakit pada tenggorokan, berkerigit, sakit kepala, mual, dan kulit kemerahan(20).

Peneliti berasumsi bahwa anak yang sering mengonsumsi jajanan cepat saji memiliki perilaku kurang sehat seperti menyukai makanan manis, makanan berminyak, makanan yang mengandung pengawet, makanan yang mengandung penyedap rasa serta lebih memilih makan makanan dari luar rumah. Sehingga berdampak pada imun yang dibentuk kurang baik, akhirnya tubuh mudah terserang penyakit terutama penyakit tonsilitis.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: tidak ada hubungan pengetahuan ( $p$  value  $0,326 > 0,05$ ), ada hubungan kebiasaan konsumsi jajanan cepat saji ( $p$  value  $0,004 < 0,05$  dengan kejadian tonsilitis pada anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh.

## **SARAN**

Bagi instansi tempat penelitian dapat bekerjasama dengan dinas kesehatan setempat dan pihak sekolah untuk dapat menyediakan media informasi serta melakukan kegiatan promosi kesehatan terkait pencegahan tonsilitis pada anak usia sekolah khususnya pada konsumsi jajanan cepat saji pada anak. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengidentifikasi kasus tonsilitis ini dengan menghubungkan berbagai faktor pencetus tonsilitis lainnya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami berikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Sutanegara, Sari Dwi, Sang ayu Putu Novi Krisna Dewi KN, Saputra Komang Andi Dwi dan Agus Rudi Asthuta. Kualitas Hidup Anak Usia 12 – 15 Tahun Yang Menderita Tonsilitis Kronis. 2020, Intisari Sains Medis, pp. 523 - 537.
2. Ringgo Alfarisi, Septiana Damayanti dan Tan'im. Hubungan Kebiasaan Makan Dengan Risiko Terjadinya Tonsilitis Kronik Pada Anak Sekolah Dasar di Bandar Lampung. 2, Lampung : Malahayati Nursing Journal, 2019, Vol. 1.
3. Basuki, S W., Ziyaadatuhuda Z., Utami F., Ardila N dan Nuria S I I. Tonsilitis. 3, Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta. 483 - 494, 2020, Vol. 3.
4. WHO. Surveillance Of Risk Factors For Non-Communicable Diseases : The WHO Stepwiseapproach Summari. Geneva : WHO, 2013.
5. Ramadhan, F, Sahrudin dan Ibrahim Karma. Analisis Faktor Risiko Kejadian Tonsilitis Kronis Pada Anak Usia 5 – 11 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2017. 1, Kendari : JIMKESMAS, 2017, Vol. 2.
6. Wahyuni, Sri. Hubungan Usia, Konsumsi Makan Dan Hygiene Mulut Dengan Gejala Tonsilitis Pada Anak Di SDN 005 Sungai Pinang Kecamatan Sungai Pinang Samarinda (Skripsi). Samarinda : Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur., 2017.
7. Karsanaputra, Ahmad Naji. Hubungan Antara Tonsilitis Kronik Dengan Kualitas Hidup pada Anak Menurut Pandangan Islam dan Kedokteran. s.l. : Universitas Yasri, 2018.
8. Aceh, Dinas Kesehatan Kota Banda. Laporan Kesehatan Tahunan Kota Banda Aceh Tahun 2020. Banda Aceh : Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh, 2021.
9. Fachori, Rahman. Perbedaan Prestasi Belajar Antara Siswa Tonsilitis Kronis Dengan Siswa Tidak Tosilitis Kronis. Thesis. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
10. Batoh, Puskesmas. Profil Kesehatan Puskesmas Batoh Tahun 2020. Banda Aceh : Puskesmas Batoh, 2021.
11. Ningsih. Hubungan Kebiasaan Makan Dengan Resiko Terjadinya Tonsilitis Kronik Pada Penderita Di Poliklinik THT RSUDZA Banda Aceh Tahun 2015. Banda Aceh : Universitas Syiah Kuala, 2015.
12. Manurung, . R. Gambaran Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Tonsilitis Pada Remaja Putri Di Akper Imelda Medan Tahun 2015. 2, Medan : Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA, 2016, Vol. 1.

13. Arsyad, F W, Wahyuni Sri, Ipa Agustian. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Pola Makan Dengan Kejadian Tonsilitis Pada Anak Usia Sekolah Dasar Wilayah Kerja Puskesmas Minasatene Kab, Pangkep. 1, Makasar : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makasar, 2013, Vol. 2.
14. Triastuti N J, Rahman F, Akbar M A, Dasuki M S dan Sintowati R. Pengaruh Status Gizi dan Tonsilitis Kronik Terhadap Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. 1, s.l. : Biomedik, 2015, Vol. 7.
15. Margeni, . Kartika I I., dan Eldawati. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Angka Kejadian Tonsilitis Pada Anak Usia 5 - 18 Tahun Di Poliklinik THT RSUD Karawang Tahun 2015 Kerawang : Journal Akperakbid Bhaktihusada, 1-10, 2016.
16. Sari, L T. Faktor Pencetus Tonsilitis Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bayat Kabupaten Klaten (Skripsi). Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
17. Mita, D N. Analisis Faktor Resiko Tonsilitis Kronik (Skripsi). Semarang : Universitas Muhammadiyah Semarang, 2017.
18. Praselia, A R. Prevalensi Dan Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Tonsilitis Kronis Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang Angkatan 2015 - 2018 (Skripsi). Palembang : Universitas Muhammadiyah Palembang, 2019.
19. Hamzah, B., Hairil Akbar, T. M. Rafsanjani, Alex Handani Sinaga, Wuri Ratna Hidayani, Yuanita Panma, and Sarni Ranteallo Bela. *Teori Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
20. Hamzah, Diza Fathamira, and Teuku Muhammad Rafsanjani. "Pengaruh Pemberian Edukasi Dan Simulasi Dagusibu Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengelolaan Obat Rasional Di Tingkat Keluarga." *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)* 7, no. 3 (2022): 247-254.
21. Masyudi, Ilhamuddin, Tika Indiraswari, Husna, Yulidar, Anita Noviyanti, Evi Dewi Yani, and T. M. Rafsanjani. "Analysis of Hygiene and Sanitation in Junior High School Canteens in Banda Aceh." In *Proceedings of International Conference on Multidisciplinary Research*, vol. 3, no. 2, pp. 19-24. 2020.